

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM SEKTOR PARIWISATA

Aris Tri Haryanto
Program Studi Magister Administrasi Publik, Pascasarjana,
Universitas Slamet Riyadi, Jl. Sumpah Pemuda, Surakarta
aristh68@unisri.ac.id

ABSTRACT

Given the huge tourism potential in the city of Surakarta, the community around the city of Surakarta is expected not only as spectators. Lower class people must be empowered that the city they live in is a tourist destination. They must be able to seize opportunities, be creative and innovative and finally be able to empower themselves to be involved in capturing opportunities by establishing businesses starting from small businesses or establishing home industries.

In connection with the above opinion, it seems that the empowerment of women in the Gilingan Village, Banjarsari District, Surakarta City, especially from the lower classes (poor) in order to avoid poverty and powerlessness and their lives can be better, the empowerment of women, especially in the tourism sector, is very necessary. Women indeed cannot be separated from their nature as housewives, but to fill spare time it would be nice for women to also be able to increase family income even as a foothold for family income.

The purpose of this community service is to provide counseling to motivate women as well as provide training on the opportunities for opening new tourist attractions in the surrounding environment. This service activity is carried out with three methods, namely planning, socialization and evaluation. The result of this service is that the participants are very responsive and enthusiastic in participating in service activities ranging from socialization, counseling to training

Keywords: Empowerment; Woman; Training.

ABSTRAK

Mengingat potensi wisata di kota Surakarta yang sangat besar, maka masyarakat di seputar daerah kota Surakarta diharapkan jangan hanya sebagai penonton saja. Masyarakat golongan bawah harus diberdayakan bahwa kota yang ditematinya adalah kota tujuan wisatawan. Mereka harus mampu menangkap peluang, kreatif dan inovatif dan akhirnya bisa memberdayakan dirinya untuk ikut terlibat dalam menangkap peluang dengan mendirikan usaha mulai dari usaha kecilkecilan maupun mendirikan home industri

Berkaitan dengan pendapat di atas nampaknya pemberdayaan perempuan warga kelurahan Gilingan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta khususnya dari kalangan atau lapisan bawah (miskin) agar terhindar dari kemiskinan dan ketidakberdayaan serta kehidupannya bisa menjadi lebih baik maka pemberdayaan perempuan khususnya di sektor pariwisata sangat diperlukan. Perempuan memang tidak bisa lepas dari kodratnya sebagai ibu rumah tangga, namun untuk mengisi waktu yang luang alangkah baiknya perempuan juga bisa menambah pendapatan keluarga bahkan sebagai pinjakan pendapatan keluarga

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan penyuluhan untuk memotivasi kaum perempuan sekaligus memberikan pelatihan tentang peluang dibukanya tempat wisata baru di lingkungan sekitarnya. Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan tiga metode yaitu perencanaan, sosialisasi dan evaluasi. Hasil dari pengabdian ini adalah peserta sangat responsif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pengabdian mulai dari sosialisasi, penyuluhan hingga pelatihan.

Keywords: Pemberdayaan; Perempuan; Pelatihan.

How to cite: Haryanto, A. T. (2021). Pemberdayaan Perempuan Dalam Sektor Pariwisata. *The Community*, 1(1), 20-26.

PENDAHULUAN

Siapun pemimpin Negeri Republik Indonesia pasti akan melakukan kegiatan pembangunan di semua sektor dan semua wilayah tanah air tanpa kecuali. Pembangunan fisik di segala bidang maupun pembangunan non fisik tidak henti-hentinya dilakukan oleh baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Tujuan pembangunan yang ingin diraih tentunya agar masyarakat merasakan kegiatan pembangunan yang dilaksanakan di daerahnya. Secara khusus pembangunan di sektor pariwisata pada tahun 2019 ini sedang mendapatkan perhatian serius dari pemerintah guna meningkatkan kunjungan di tempat-tempat pariwisata baik dari wisatawan domestik maupun dari wisatawan asing. Banyak tempat-tempat pariwisata dibangun baik oleh pemerintah, pemerintah daerah maupun oleh komunitas masyarakat tertentu. Tujuan pembukaan tempat-tempat pariwisata baru pasti akan mempunyai efek yang positif khususnya bagi daerah yang menjadi kunjungan pariwisata. Pembukaan tempat pariwisata baru harus

dilakukan analisis tentang potensi dan keunggulan lokal guna membangun daya saing atau sinergi dengan pemerintah daerah lain bahkan dengan pemerintah nasional serta menjalin kemitraan dengan dunia usaha melalui kolaborasi publik, privat, maupun partnership.

Sejak pemerintahan orde baru lahir tahun 1968 hingga pertengahan tahun 2019, pemerintah menempatkan sektor pariwisata sebagai sektor yang sangat strategis dan penting bagi pembangunan nasional. Banyak sektor lain yang sangat terkait dengan keberadaan sektor pariwisata. Seperti Usaha Mikro Kecil Menengah, biro perjalanan, hotel atau penginapan yang semuanya bermuara pada penciptaan lapangan kerja baru. Apalagi pemerintah begitu sangat mendukung terhadap usaha pariwisata yang dikembangkan oleh pemerintah daerah baik pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten dan kota serta paguyuban atau komunitas masyarakat tertentu. Pemerintah sadar bahwa pengembangan pariwisata di daerah sangat memberikan efek domino yang sangat besar bagi para pelaku usaha besar, menengah maupun usaha kecil. Banyak elemen masyarakat yang juga turut menikmati keberadaan maupun dibukanya tempat-tempat pariwisata yang baru. Mulai adanya warung-warung kecil penjual makanan dan minuman, warung penjual cideramata, bisnis transportasi, perparkiran, maupun penginapan-penginapan dan hotel-hotel. Semua merasakan manfaat dari kehadiran tempat pariwisata baru maupun pengembangan tempat pariwisata yang sudah lama. Untuk mengembangkan maupun membuka tempat pariwisata diperlukan adanya penanganan yang menyeluruh dan melibatkan banyak instansi guna menarik wisatawan dan menciptakan suatu pelayanan yang memuaskan. Pembukaan tempat pariwisata baru maupun pengembangan tempat pariwisata yang sudah ada di daerah juga dapat mencegah urbanisasi. Masyarakat tidak akan tertarik untuk meninggalkan daerahnya kalau ditempat tinggalnya ada peluang untuk berusaha maupun peluang untuk bekerja. Masyarakat di daerah bisa diberdayakan dan dimotivasi untuk membuka berbagai usaha baru terkait dengan perkembangan daerah akibat dibukanya tempat tempat pariwisata baru.

Kota Surakarta yang terkenal dengan kota perdagangan, kota pendidikan dan kota pariwisata dan yang mempunyai slogan “Solo Berseri” (bersih rapi indah) banyak menyimpan potensi yang banyak memberikan daya tarik bagi orang di luar Surakarta untuk mengunjunginya. Di sektor pariwisata kota Surakarta banyak memiliki obyek wisata antara lain: Keraton Surakarta, Istana Mangkunegaran, Taman Sri Wedari, Taman Satwataru, Taman Balekambang, Tempat hiburan Wayang orang Sri Wedari, Musium Batik, Musium Radyapustaka, musium keris, taman pintar, wisata air dan lain-lain (lihat tabel 1).

Objek Wisata	Tempat wisata dan kunjungannya					
	2012		2013		2014	
	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus	Wisman	Wisnus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Kraton Kasunanan	810	47.331	1.504	66.652	5.251	63.410
2. Mangkunegaran	23.413	27.051	19.650	17.678	19.934	24.720
3. Musium Radya Pustaka	3.092	13.500	520	6.996	686	7.750
4. Taman Sriwedari	5.039	-	6.995	-	-	-
5. W.O Sriwedari	136	27.222	250	29.644	169	31.094
6. THR. Sriwedari	46	309.391	73	355.798	34	308.916
7. Musium Batik	1.177	12.601	1.220	109.417	1.759	13.275
8. Taman Satwataru	-	272.197	-	326.338	-	305.295
9. Taman Balekambang	2.084	1.387.832	288	1.541.665	782	2.482.002
Jumlah	35.797	2097125	30500	2454188	28615	3236462

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Surakarta, 2014

Tabel 1. Kerangka solusi pemecahan masalah

Dari tabel 1 di atas terlihat bahwa kunjungan wisatawan di berbagai objek resmi di Surakarta dari tahun ke tahun mengalami peningkatan (khususnya 3 tahun terakhir). Kunjungan ke tempat wisata di atas belum termasuk kunjungan ke tempat-tempat kuliner maupun ke tempat tempat pusat perdagangan yang ada di kota Surakarta yang belum bisa didata. Bahkan kunjungan ke tempat kuliner dan tempat perdagangan bisa melebihi kunjungan di tempat wisata yang disebutkan di atas yang tidak bisa dideteksi secara tertulis oleh instansi terkait. Pariwisata kuliner yang tersedia di kota Surakarta yang buka non stop 24 jam juga menjadi salah satu daya tarik orang di luar Surakarta untuk mengunjunginya. Wisata belanja di pusat-pusat perdagangan, seperti pusat perdagangan pasar Klewer, pusat perdagangan Beteng Plasa, dan Pusat Grosir Surakarta hampir tidak pernah sepi dari pengunjung. Bahkan ketika hari Sabtu dan Minggu pengunjung tempat pusat perdagangan tersebut sangat padat, sehingga untuk mencari tempat parkir saja sangat kesulitan.

Mengingat potensi wisata di kota Surakarta yang sangat besar, maka masyarakat di seputar daerah kota Surakarta diharapkan jangan hanya sebagai penonton saja. Masyarakat golongan bawah harus diberdayakan bahwa kota yang ditematinya adalah kota tujuan wisatawan. Mereka harus mampu menangkap peluang, kreatif dan inovatif dan akhirnya bisa memberdayakan dirinya untuk ikut terlibat dalam menangkap peluang dengan mendirikan usaha mulai dari usaha kecilkecilan maupun mendirikan home industri. Hal ini selaras dengan kebijakan pariwisata yang telah dirumuskan secara resmi oleh pemerintah yang tertuang di dalam 7 Program Pokok dalam Kaitannya dengan Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Sektor Pariwisata adalah sebagai berikut:

- (i) Pengembangan Ekowisata;

- (ii) Desa Wisata;
- (iii) Pariwisata Inti Rakyat;
- (iv) Kemitraan;
- (v) Pengembangan usaha rakyat kecil & rumah makan;
- (vi) Pemberdayaan masyarakat sekitar obyek wisata; dan
- (vii) Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata.

Dengan 7 program di atas nampaknya pemerintah maupun pemerintah daerah sangat serius untuk memperhatikan dan mengembangkan sektor pariwisata guna memberdayakan masyarakat sebagai langkah membuka lapangan pekerjaan baru di sektor informal. Masyarakat khususnya perempuan harus berdaya jangan sampai hanya menjadi penonton ketika daerahnya akan dikembangkan dan berkembang menjadi daerah wisata. Perempuan harus bisa memanfaatkan potensinya dan mencermati adanya peluang usaha ketika daerahnya menjadi daya tarik untuk dikunjungi. Jangan hanya pengusaha menengah dan pengusaha besar aja yang bisa menikmati adanya potensi pengembangan wisata di daerah. Masyarakat kecil khususnya perempuan juga diharapkan mampu untuk menangkap peluang dan berusaha untuk memutuskan rantai kemiskinan lewat berusaha dan adanya peluang dan kesempatan di sektor pariwisata.

METODE

Kehidupan ekonomi yang tiada henti di kota Surakarta khususnya di sektor pariwisata kuliner dan pembukaan pariwisata baru khususnya di wilayah kelurahan Gilingan (wisata air, kuliner dan taman di sekitar sungai), akan sangat membantu dan memberikan peluang bagi perempuan untuk mendirikan berbagai usaha yang terkait dengan dunia bisnis kuliner atau sekedar mengisi waktu dengan membuat cinderamata yang bernuansa Solo atau Jawa Tengah Khususnya untuk dijual kepada para pengunjung. Peran pemimpin dalam menciptakan inovasi dan kreatifitas-kreatifitas baru sangat diperlukan. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan Ozaralli Nurdan (2015) yang mengatakan bahwa pemberdayaan yang dilakukan seorang pemimpin bisa menciptakan kreativitas baru.

Kegiatan pengabdian masyarakat di kelurahan gilingan kecamatan Banjarsari Kota Surakarta dengan topik memberdayakan perempuan dalam sektor pariwisata dilakukan selama 140 jam (3 bulan). Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan sosialisasi dan penyuluhan khususnya kepada kaum perempuan lewat berbagai organisasi perempuan di tingkat RW maupun tingkat Kelurahan tentang peluang pembukaan usaha baru yang berkaitan dengan munculnya tempat pariwisata di seputar kelurahan Gilingan. Adapun hasil yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah dibukanya berbagai tempat usaha baru di seputar tempat wisata oleh kaum perempuan. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah meliputi tiga tahapan, yaitu perencanaan, sosialisasi dan evaluasi. Tahap pertama, perencanaan meliputi kegiatan membuat rencana kegiatan yang terdiri dari pemetaan kelompok sasaran, jadwal kegiatan, jadwal sosialisasi, jadwal pendampingan sampai pada tahap evaluasi. Tahap kedua, berupa sosialisasi kepada kelompok sasaran yaitu ibu-ibu PKK tingkat Kelurahan yang bekerja sama dengan aparat kelurahan dan team pengabdian tentang dampak munculnya tempat wisata baru terhadap meningkatnya akititas perekonomian lokal di kelurahan Gilingan kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Tahap ketiga adalah kegiatan pendampingan dan evaluasi kepada kelompok sasaran

setelah kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dilakukan guna mengetahui efektivitas kegiatan pengabdian.

PEMBAHASAN

Konsep pemberdayaan sebagaimana didefinisikan oleh Pranarka adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi, (Pranarka, 1996:56). Demikian juga Word Bank (lihat Mardikanto dan Soebianto, 2015) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat miskin untuk mampu dan berani bersuara atau menyuarakan pendapat, ide, dan gagasan-gagasannya serta kemampuan dan keberanian untuk memilih sesuatu yang terbaik bagi dirinya. Pemberdayaan adalah upaya untuk memampukan masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi sekaligus membangkitkan kesadaran masyarakat akan potensi yang dimilikinya serta berupaya mengembangkannya untuk memperoleh kemandirian dalam meningkatkan taraf hidupnya. Pemberdayaan yang baik adalah melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Adapun yang dimaksud dengan partisipasi di sini adalah proses aktif inisiatif yang diambil oleh masyarakat, dibimbing oleh cara berpikir mereka sendiri, dengan menggunakan saran dan proses (lembaga dan mekanisme) dimana mereka dapat mengontrol secara aktif (Nasdian 2006).

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat di kelurahan Gilingan Kota Surakarta dilaksanakan bersama kelompok PKK kelurahan Gilingan dengan tema Pemberdayaan perempuan dalam sektor pariwisata yang dilaksanakan dari tanggal 5 Mei hingga 28 Juli 2019. Pelaksanaan Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan kegiatan prasurvei di lokasi pengabdian sekaligus minta ijin dan silaturahmi dengan Lurah Gilingan selaku penanggung jawab di wilayah tersebut. Kegiatan ini juga membahas secara detail teknis kegiatan mulai dari pemetaan kelompok sasaran, pelaksanaan kegiatan hingga sampai dengan tahap evaluasi kegiatan.

Kelompok sasaran dalam kegiatan ini adalah anggota PKK atau suami anggota PKK kelurahan Gilingan yang telah berusia 19 tahun hingga 60 tahun. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini mendapat respon yang positif dari para anggota PKK mulai dari tahap sosialisasi hingga kegiatan penyuluhan dan pelatihan tentang pemberdayaan perempuan dalam sektor pariwisata. Kegiatan pertama adalah silaturahmi, prasurvei, dan penjelasan kegiatan team pengabdian masyarakat kepada Lurah Gilingan. (Gambar 1)



Gambar. 1 Kegiatan Silaturahmi, perijinan dan penjelasan ketua pengabdian masyarakat dengan Lurah Gilingan

Kegiatan sosialisasi diberikan team pengabdian kepada Anggota PKK kelurahan gilingan tentang kegiatan penyuluhan dan pelatihan tentang dampak pembukaan sektor pariwisata baru di sekitar kelurahan Gilingan

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan pelatihan tentang dampak atau pentingnya pembukaan sektor pariwisata oleh nara sumber yang berkompeten dengan tema pengabdian masyarakat. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2019 bertempat di kelurahan Gilingan yang diikuti oleh sekitar 25 orang baik dari kalangan ibu ibu PKK maupun para suami ibu ibu PKK. Pelatihan disampaikan oleh nara sumber Bp KGPH Dipo Kusumo sebagai praktisi pelaku pariwisata di Kota Solo. Pelaksanaan pelatihan dirasakan sangat cukup bermanfaat dengan antusiasisme peserta dalam kegiatan pelatihan tersebut dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pendirian usaha sebagai dampak pembukaan tempat pariwisata baru.

Tahap pendampingan, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan selama tiga kali setelah kegiatan pelaksanaan pelatihan. Pendampingan pertama dilakukan seminggu setelah kegiatan pelatihan yaitu pada tanggal 3 Juli 2019 dengan mendatangi beberapa peserta pelatihan apakah mereka tertarik untuk mendirikan usaha atau mengembangkan usahanya akibat pembukaan tempat pariwisata baru. Diakui bahwa seluruh peserta pelatihan tidak semuanya merespon untuk melakukan pembukaan usaha baru, mereka masih mempertimbangkan masak-masak untuk terjun di dunia usaha kepariwisataan. Pendampingan kedua dilakukan pada tanggal 15 Juli 2019 dengan mendatangi kembali beberapa peserta pelatihan. Rasa syukur dan bangga ada 2 peserta yang tertarik dengan pembukaan usaha di sekitar pembukaan tempat pariwisata yang baru. Mereka adalah Bu Munawir yang dulunya berjualan sate ayam keliling mulai berpikir untuk mencari tempat menetap di sekitar tempat pariwisata sebagai tempat berjualan yang baru. Bu Sri Wahyuni yang dulunya punya toko kelontong sembako, mulai berpikir untuk mengembangkan usaha dengan menambah jualannya dengan makanan, minuman dan pulsa. Mas Pono suami dari ibu nanik juga sudah mulai merintis usaha baru dengan membuat gerobak untuk berjualan nasi kucing. Pendampingan ketiga dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2019 dengan tetap mendatangi ketiga pelaku usaha tersebut apakah masih ada kendala dalam perintisan usaha baru tersebut. Ibu Munawir mengatakan bahwa kendala utamanya untuk bisa berjualan tetap di sekitar tempat pariwisata hanya diperbolehkan di sore hari mulai jam 16.00 sampai malam hari. Ini berdampak pada kelangsungan usaha ketika musim hujan terjadi. Ibu Munawir mengatakan bahwa usahanya ketika musim hujan tiba akan sangat beresiko terhadap kelangsungan usahanya. Sedangkan Bapak Pono (suami bu nanik) juga hampir sama bahwa bisa berjualan ketika sore hari sampai malam hari. Sedangkan Ibu sri Wahyuni tetap bisa eksis usahanya karena memang sebelumnya sudah mempunyai tempat usaha yang tetap. Ibu Sri Wahyuni tinggal mengembangkan usaha lamanya dengan menambah dagangannya dengan berjualan makanan, minuman dan pulsa. Gambar 2 berikut adalah potret usaha Bu Munawir dan P Pono



Gambar 2. Tempat usaha Bu Munawir dan Pak Pono

Tahap evaluasi, kegiatan pengabdian masyarakat di kelurahan Gilingan dengan tema memberdayakan perempuan dalam sektor pariwisata dilakukan evaluasi setelah kegiatan berjalan selama 1 sampai 2 bulan. Kegiatan evaluasi dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2019 dengan mendatangi Lurah gilingan dan beberapa peserta pelatihan.

PENUTUP

Kegiatan pelatihan yang diikuti kurang lebih 25 peserta, hasilnya diakui belum mencapai target yang diinginkan. Peserta pelatihan yang benar-benar terjun ke dunia bisnis akibat dampak pembukaan tempat pariwisata yang baru belum maksimal. Hanya tiga peserta yang benar-benar mengikuti dan menjadi pelaku usaha baru di dunia bisnis pariwisata. Peserta yang lain masih mempertimbangkan untuk terjun di dunia bisnis, mayoritas peserta masih senang untuk bekerja di sektor formal. Umumnya mereka masih bekerja di industri dan karyawan toko. Harapannya kalau ada kegiatan pengabdian masyarakat lagi target yang ditetapkan untuk bisa menggaet peserta pengabdian atau pelatihan bisa semakin banyak lagi dan tentunya harapannya akan lebih banyak lagi pelakpelaku usaha baru tumbuh seiring dengan tumbuhnya perkotaan khususnya di sektor pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Totok, M., & Poerwoko, S. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Nasdian FT. (2006). *Pengembangan Masyarakat*. Bagian Sosiologi Pedesaan dan Pengembangan Masyarakat, Departemen Komunikasi Pengembangan Masyarakat IPB: Bogor.
- Badan Pusat Statistik Kota Surakarta. (2015, Oktober). *Surakarta Dalam Angka 2015*. Surakarta, Indonesia: Author.
- Nurdan, O. (2015). *Linking empowering leader to creativity: the moderating role of psychological (felt) empowerment*. 3rd International Conference on Leadership, Technology, and Innovation Management, Procedia - Social and Behavioral Sciences 181, 366 – 376